

## **BAB IV**

### **ANALISIS ISI DAN MUATAN DAKWAH**

#### **A. Analisis Isi dalam Buku Muhammad Al-Fatih 1453**

Dalam buku Muhammad Al-Fatih 1453, terdapat kutipan-kutipan ayat-ayat Al-Qur'an, hadist-hadist dan pendapat para ulama. Dari bab pertama sampai terakhir terselip muatan-muatan dakwah, baik yang disajikan secara langsung maupun yang tersembunyi yaitu tentang aqidah, syariah dan akhlak.

Dalam buku tersebut terdapat isi yang menyangkut tentang aqidah, seperti yang terdapat dalam karakter tokoh Muhamad Al-Fatih, seorang yang kuat agamanya, tidak memiliki rasa takut dalam menghadapi segala urusan hidup, semuanya untuk mencari keridhaan Allah SWT.

Dalam kutipan wasiat Muhammad Al Fatih :

“Tak lama lagi aku akan menghadap Allah SWT. Namun, aku sama sekali tidak merasa menyesal karena aku meninggalkan pengganti sepertimu. Jadilah engkau seorang pemimpin yang adil, shaleh dan penyayang. Rentangkan perlindunganmu untuk seluruh rakyatmu, tanpa kecuali. Bekerjalah engkau untuk menyebarkan Islam karena sesungguhnya itu merupakan kewajiban para penguasa di muka bumi. Kedepankan kepentingan agama atas kepentingan lain apapun. Janganlah kamu lemah dan lengah untuk terus menjalaninya. Janganlah sekali-kali engkau angkat jadi pegawaimu mereka yang tidak peduli dengan agama, yang tidak menjauhi dosa besar dan yang tenggelam dalam dosa. Jauhilah olehmu bid'ah yang merusak agama. Jauhi pula mereka yang menggodamu untuk memasukinya. Lakukan perluasan setiap jengkal tanah Islam dengan jihad. Lindungi harta Baitul Mal jangan sampai dihambur-hamburkan. Jangan sekali-kali tanganmu mengambil harta rakyatmu kecuali sesuai ketentuan Islam. Pastikan mereka yang lemah dan fakir mendapatkan jaminan kekuatan

darimu dan berikanlah penghormatanmu untuk siapa yang memang berhak.”

“Ketahuilah sesungguhnya para ulama adalah poros kekuatan di tengah tubuh negara maka muliakanlah mereka, cukupilah keperluan mereka.”

‘Berhati-hatilah, waspadalah jangan sampai engkau tertipu oleh harta benda maupun banyaknya tentara. Jangan sampai engkau jauhkan ahli syariat dari pintumu. Jangan sampai engkau sekali-kali melakukan satu hal yang bertentangan dengan hukum Islam karena sesungguhnya agama itulah tujuan kita, hidayah Allah adalah *manhaj* hidup kita dan oleh sebab itulah kita dimenangkan.’

“Ambillah dariku pelajaran ini. Aku hadir ke negeri ini bagaikan seekor semut yang kecil, lalu Allah memberi nikmat yang demikian besar ini maka berjalanlah seperti apa yang aku lakukan. Bekerjalah engkau untuk meninggikan agama Allah ini dan hormatilah ahlinya. Jangan engkau hamburkan harta negara, berfoya-foya dan menggunakannya melampaui batas yang semestinya. Sungguh itu semua adalah sebab-sebab terbesar datangnya kehancuran.”<sup>56</sup>

Dalam kutipan wasiat tersebut, terselip muatan dakwah yang mengajak manusia untuk, menjadi seorang yang adil, salih, penyayang dan waspada terhadap bid’ah yang merusak. Semuanya merupakan kewajiban bagi umat muslim.

Dalam buku tersebut terdapat sifat-sifat perilaku Muhammad Al-Fatih yang mendidik ke arah kedewasaan mengenai hal-hal yang dianggap baik yang meliputi :

---

<sup>56</sup> Felix Y. Siau, *op.cit.*, hlm. 160.

## 1. Visioner<sup>57</sup>

Sebagai seorang muslim, Islam tidak hanya dijadikan sebatas sebagai sebuah keyakinan tetapi digunakan sebagai pedoman tujuan hidup. Keterpurukan tidak akan menghalanginya dalam melaksanakan tujuan. Seorang yang visioner tidak hanya sebatas pada rencana tetapi juga melakukan tindakan. Cermin seorang muslim yang visioner adalah menentukan bahwa pilihannya adalah surga Allah, selalu akan menginvestasikan setiap waktu, tenaga, harta, diri, keluarga, bahkan nyawanya di jalan Allah. Dia pun siap menjalani setiap konsekuensinya dengan penuh kesadaran, ketaatan, dan keikhlasan sebagai bagian yang harus dia jalani. Dia tidak akan pernah jemu untuk menjalankan setiap perintah Allah seberapa pun sulitnya. Dia akan menghormati orang tuanya, menyayangi anak-anaknya, dan mencintai istrinya sebagaimana dia sangat memedulikan sesamanya. Dia tidak akan bosan menolak segala bentuk kemaksiatan.

Hal ini dapat dilihat pada buku *How to Master Your Habits* :

“Meyakini visi yang diberikan oleh Allah dan Rasul-Nya, serta berjuang sekuat tenaga karenanya tidak akan dapat dilakukan maksimal apabila kita tidak visioner. Untuk menaklukkan Konstantinopel, dan menjadi *ghazi* yang paling disegani, tidak bisa tidak, kau harus unggul dalam segalanya. Kau harus menjadi yang nomor satu. Kau harus menjadi orang yang paling dekat dengan Allah *azza wa jalla*”.

“Kau harus menjadi yang terkuat, yang paling tangkas. Ilmu pengetahuan dan Al-Qur’an harus kau kuasai. Hatimu harus kokoh

---

<sup>57</sup> Visioner adalah orang yang memiliki khayalan atau wawasan ke depan, Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Pusat Bahasa, 2008, hlm. 1609.

dan teguh. Tekadmu tak boleh goyah. Kau harus mampu memimpin kami semua meraih kemenangan. Satu-satunya cara untuk mendapatkan semua itu adalah dengan belajar, dan terus belajar. Dia adalah satu-satunya panglima yang tidak pernah *masbuq* dalam shalatnya, bahkan dia selalu menunaikannya dengan berjamaah. Mehmed juga selalu menjaga shalat malamnya sebagai mahkota dirinya dan menjadikan shalat *rawatib* sebagai pedangnya. Tidak sekalipun Mehmed pernah melewatkan shalat malam dan *rawatib* semasa baligh hingga ia meninggal”.<sup>58</sup>

## 2. Memaafkan

Memaafkan adalah membebaskan seseorang dari hukuman. Orang yang hebat bukanlah orang yang membalas kesalahan orang lain saat ia mampu membalasnya. Tetapi, orang hebat adalah orang yang mampu memaafkan kesalahan orang lain dan memberinya balasan dengan kebaikan. Dapat dilihat dari kutipan buku Muhammad Al-Fatih 1453 :

“Setelah menemui Kaisar Romanus yang berada dalam tawanan, Sultan Alp Arslan bertanya kepadanya, “Menurutmu apa yang kamu lakukan bila aku yang menjadi tawananmu?. Romanus menjawab: mungkin aku akan membunuhmu, atau menggiringmu dengan kehinaan di jalan-jalan Konstantinopel. Hukumanku lebih berat dari pada itu, engkau kumaafkan dan kubiarkan pergi.” Ujar Sultan.<sup>59</sup>

## 3. Ketangkasan

Tangkas dalam kamus besar bahasa Indonesia diartikan cepat, cekatan, sigap, dan gesit.<sup>60</sup>

Ketangkasan tercermin dalam kutipan buku Muhammad Al-Fatih 1453 :

---

<sup>58</sup> Felix Y. Siau, *How to Master Your Habits*, Jakarta: AlFatih Press, 2015, hlm. 50.

<sup>59</sup> Felix Y. Siau, *op.cit.*, hlm. 31.

<sup>60</sup> Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Pusat Bahasa, 2008, hlm. 1445.

“Dia memiliki kecerdikan akal, kecepatan gerak dan keberanian yang kelak akan diingat oleh setiap kawan dan lawannya”. Kemudian yang paling menonjol pada Mehmed adalah kemampuannya dalam menentukan sikap dan mengendalikan emosinya, walaupun terkadang tempramental. Dia mampu melakukan tipu muslihat tingkat tinggi dalam peperangan dengan mengandalkan unsur kejutan, strateginya tidak dapat diprediksi. Wajah tenangnya dapat diperlihatkan sementara akalnya strategi yang paling efektif untuk menundukkan lawannya dalam waktu singkat”.<sup>61</sup>

#### 4. Simpati

Simpati adalah rasa kasih, rasa setuju (kpd), rasa suka; keikutsertaan merasakan (senang, susah, dsb) orang lain.<sup>62</sup>

Senada dengan kutipan buku Muhammad Al-Fatih 1453, Nicolo Barbaro mengungkapkan kekagumannya pada perilaku pasukan Islam :

“Bila satu atau dua diantara mereka terbunuh, dalam sekejap seorang yang lain datang dan membawa mayat rekannya, memapah dengan bahunya, tanpa peduli seberapa dekat mereka dengan tembok pertahanan kami. Tapi, pasukan kami yang berada di benteng menembak kembali mereka dengan meriam dan crossbow, membidik tentara Utsmani yang sedang memapah rekannya yang sudah meninggal dan seketika itu keduanya jatuh ke tanah dan meninggal, walaupun begitu, tetap saja ada tentara yang datang dan mengambilnya kembali, tanpa takut sedikitpun. Sepertinya mereka lebih suka mengorbankan 10 tentara kembali dibanding harus menanggung malu dengan meninggalkan satupun mayat tentara di depan tembok kota.”<sup>63</sup>

#### 5. Waspada

Waspada merupakan kebalikan dari sifat lengah. Lengah diakibatkan oleh sifat sombong yaitu merasa diri bisa mengerjakan

---

<sup>61</sup> Felix Y. Siau, *op.cit.*, hlm. 57.

<sup>62</sup> Departemen Pendidikan Nasional, *op.cit.*, hlm. 1352.

<sup>63</sup> Felix Y. Siau, *op.cit.*, hlm. 153.

segalanya. Larangan sifat lengah ini tercermin dalam kutipan buku Muhammad Al-Fatih 1453. Giustinian membuktikan bahwa ia adalah lawan yang patut diperhitungkan oleh Mehmed. Dalam kondisi tak tentu seperti itu, Giustinian dapat mengumpulkan dukungan tentara dan memimpin mereka bertahan dari serangan Utsmani.<sup>64</sup>

*The Chronicles of Ghazi: The Rise of Ottomans :*

“Aku tahu pasukan bantuan tak akan datang tepat waktu. Tapi setidaknya kita berikan peringatan kepada semua orang bahwa serbuan truk adalah ancaman nyata. Tidak bisa kita meremehkan. Harus kita akui juga bahwa kegagalan-kegagalan kita selama ini adalah akibat kita selalu meremehkan mereka.”<sup>65</sup>

*The Chronicles of Ghazi: The Clash of Cross and Crescent :*

“Tak terhitung lagi kerugian yang mereka derita, mereka menyadari bahwa bangsa pengelana yang dahulu bukan apa-apa dan bukan siapa-siapa, kini telah berubah menjadi adidaya dengan menggunakan Islam sebagai dasarnya.”<sup>66</sup>

## 6. Tidak Terburu-buru

Terburu-buru adalah kondisi di mana seseorang yang secara emosional ingin cepat-cepat melakukan sesuatu, tanpa melalui pertimbangan yang matang. Karena tanpa pertimbangan yang matang maka aktivitas yang dilakukan menjadi tidak maksimal. Orang yang terburu-buru akan berkata padahal belum tahu, akan menjawab padahal tidak paham, dan akan memberi keputusan padahal tidak mampu.

Senada dengan kutipan buku Muhammad Al-Fatih 1453 :

---

<sup>64</sup> Felix Y. Siau, *op.cit.*, hlm. 155.

<sup>65</sup> Sayf, Muhammad Isa dan Felix, Y. Siau, *The Chronicles of Ghazi*, Jilid 1, Bandung: Mizania, 2014, hlm. 136.

<sup>66</sup> *Ibid.*, Jilid 2, hlm. 15.

“Walaupun sekarang Sultan Mehmed telah mempunyai kendali atas Teluk Tanduk Emas, namun dia tidak ingin terburu-buru. Sultan Mehmed menginginkan penaklukan Konstantinopel dilakukan dengan korban yang seminimal mungkin. Nyawa setiap kaum muslim lebih berarti dari dunia dan seisinya”.<sup>67</sup>

## 7. Meluruskan Niat

Islam mengatur tentang hal meluruskan niat sebagaimana sabda

Rasulullah, yang artinya :

Telah menceritakan kepada kami Abdullah bin Maslamah berkata, telah mengabarkan kepada kami Malik dari Yahya bin Sa'id dari Muhammad bin Ibrahim dari Alqamah bin Waqash dari Umar, bahwa Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: “Semua perbuatan tergantung niatnya, dan (balasan) bagi tiap-tiap orang (tergantung) apa yang diniatkan; barang siapa niat hijrahnya karena Allah dan Rasul-Nya, maka hijrahnya kepada Allah dan Rasul-Nya. Barangsiapa yang hijrahnya karena dunia yang ingin digapainya atau karena perempuan yang ingin dinikahinya, maka hijrahnya adalah kepada apa yang dia niatkan.”<sup>68</sup>

Niat di sini bukan untuk merampas harta dan balas dendam tetapi untuk mencari ridho Allah dengan menyebarkan agama Islam.

Pernyataan tersebut sesuai dengan kutipan pada buku Muhammad

Al-Fatih 1453:

“Sultan juga mengingatkan agar serangan umum yang dilakukan nanti haruslah diniatkan hanya untuk meninggikan kalimat Allah, karena bila hanya untuk harta maka Konstantinopel bukanlah kota yang penuh dengan kekayaan setelah dijarah oleh pasukan salib pada 1204. Sultan juga mengingatkan bahwa penaklukan Konstantinopel tidaklah sama dengan penjarahan sebagaimana dilakukan kaum Mongol terhadap Baghdad, kaum muslim tidak diperbolehkan melukai penduduk kota ataupun menghancurkan bangunan atas alasan apapun.”<sup>69</sup>

---

<sup>67</sup> Felix Y. Siauw, *op.cit.*, hlm. 193.

<sup>68</sup> Syaikh Muhammad Nasharuddin al-Abani, *Syarah Arba'in Nawawiyah*, Jakarta: AKBARMEDIA, 2010, hlm. 01.

<sup>69</sup> *Ibid.*, hlm. 229-230.

## 8. Adil

Kata adil berasal dari bahasa Arab ‘*adlu* Artinya adil,<sup>70</sup> dalam definisi lain adil dapat diartikan meletakkan sesuatu pada tempatnya. Adil dapat terlihat pada kutipan buku Muhammad Al-Fatih 1453:

“Di bawah tempaan Syaikh Al-Kurani, Mehmed mulai menyerap ayat-ayat Al-Qur’an dan menghafalkannya pada usia 8 tahun. Ia juga mempelajari etika belajar dari Syaikh Al-Kurani yang tidak menganggapnya berbeda dari anak-anak lain.”<sup>71</sup>

“Keadilan Islam dirasakan hampir seluruh warga Konstantinopel, baik muslim maupun warga Kristen Yunani dan Italia, bayangan mereka tentang muslim seperti yang selama ini diembuskan dan dibantah oleh kejadian di depan mata mereka. Sultan acapkali membagikan sendiri harta-harta dalam jumlah yang banyak kepada para wanita yang ditinggal mati suaminya sehingga dapat menghidupi keluarganya, selain menyuruh para Yeniseri untuk bersama-sama membangun rumah penduduk yang rusak karena perang, meminta mereka juga untuk berlaku baik dan penuh kasih diang kepada warga tanpa memandang agama mereka.”<sup>72</sup>

## 9. Optimis

Optimis adalah orang yang selalu berpengharapan (berpandangan) baik dalam menghadapi segala hal.<sup>73</sup> Dengan sikap optimis ia percaya dapat mengontrol arah hidupnya. Kemudian ia dapat menangani masalah-masalah yang muncul pada masa yang akan datang.

Cermin sikap optimis terdapat pada kutipan buku Muhammad Al-Fatih 1453 :

“Walaupun terdengar mustahil, seluruh pasukan Utsmani tidak ada seorangpun yang menganggapnya begitu, semangat yang ada di

---

<sup>70</sup> Ahmad Warson Munawwir, *op.cit.*, hlm. 905.

<sup>71</sup> Felix Y. Siau, *op.cit.*, hlm. 47.

<sup>72</sup> *Ibid.*, hlm. 259.

<sup>73</sup> Departemen Pendidikan Nasional, *op.cit.*, hlm. 1021.



dada mereka bergejolak, keimanan mereka hendak diuji, seberapa besar keinginan mereka menjadi pasukan yang terbaik. Sultan selalu mengingatkan mereka bagaimana Rasulullah SAW selalu menggunakan element of surprise dalam ekspedisi perang beliau dan mengadopsi seluruh ide baru yang belum pernah dikenal sebelumnya, atau seperti dalam surat Syaikh Aaq Syamsuddin “sesuatu yang belum pernah terjadi sebelumnya.”<sup>74</sup>

Namun, Mehmed tetap tegar pada pendiriannya, baginya menyerah bukanlah sebuah pilihan.<sup>75</sup>

## 10. Amanah

Amanah artinya dapat dipercaya. Seseorang yang amanah dapat memegang janji dengan baik dan harus ditunaikan. Dalam hal ini seorang pemimpin mampu menyelesaikan amanahnya terhadap rakyatnya. Senada dengan kutipan pada buku *Khilafah Remake* :

“Seorang muslim yang bertakwa kepada Allah akan selalu menjauhi larangan Allah dan memburu ketaatan kepada-Nya, tidak akan mengambil yang bukan haknya, tidak akan mendzalimi manusia, selalu berbuat adil, menepati janji dan menunaikan amanah. Hebatnya, kesemua itu bukan dilakukan demi manusia, hingga berkurang kadar kebaikannya tatkala tidak dilihat manusia. Semua itu dia lakukan karena Allah saja, hingga seorang muslim akan konsisten menjadi manusia terbaik di manapun dan kapanpun.”<sup>76</sup>

## 11. Tawadhu'

Kata *tawadhu'* berasal dari kata *tawadha'a* yang berarti merendahkan. Berarti, rendah hati atau sifat merendahkan diri atau menempatkan dirinya pada posisi yang lebih rendah dari yang semestinya

---

<sup>74</sup> Felix Y. Siau, *op.cit.*, hlm. 177.

<sup>75</sup> *Ibid.*, hlm. 219.

<sup>76</sup> Felix Y. Siau, *Khilafah Remake*, Jakarta: AlFatih Press, 2014, hlm. 118.

dimiliki. Tampaknya sikap *tawadhu* mirip dengan menghinakan diri. Namun sesungguhnya keduanya berbeda. Cermin *tawadhu* dapat terlihat pada kutipan buku *Muhammad Al-Fatih 1453* :

“Walaupun Sultan Mehmed sangat senang dengan meriam barunya, namun keimanan Islam telah mengajarkan kepadanya bahwa hanya Allah sumber kemenangan dan kemuliaan dan hal ini harus diketahui pada seluruh pasukannya, agar mereka tidak bergantung selain kepada Allah SWT.”<sup>77</sup>

## 12. Jujur

Jujur atau *sidiq*, berasal dari kata *sha-da-qa* yang artinya benar.<sup>78</sup>

Benar di sini bukan lawan kata salah, tapi lawan kata dusta, sehingga lebih tepat dimaknai jujur atau kejujuran. Selain makna jujur, *sidiq* terkadang juga dimaknai kesetiaan, seperti setia pada janji dan setia pada komitmen. Orang yang jujur adalah orang yang berkata, berpenampilan, dan bertindak apa adanya tanpa dibuat-buat. Kejujuran adalah sikap yang jauh dari kepalsuan dan kepura-puraan.<sup>79</sup>

Jujur dapat terlihat dari kutipan dalam buku *Muhammad Al-Fatih 1453* :

“Setiap muslim adalah tentara yang siap mengamban Islam, baik dengan perkataan maupun dengan perbuatan.”<sup>80</sup>

*The Chronicles of Ghazi: The Rise of Ottomans* :

“Lazar terpaku, berpikir. Dia ragu, sebab dia tahu apa yang disampaikan dua utusan Utsmani itu ada benarnya. Ada begitu

<sup>77</sup> Felix Y. Siau, *op.cit.*, hlm. 101.

<sup>78</sup> Ahmad Warson Munawwir, *op.cit.*, hlm. 770.

<sup>79</sup> Wahid Ahmadi, *Risalah Akhlak, Panduan Perilaku Muslim Modern*, Solo: ERA INTERMEDIA, 2004, hlm. 41.

<sup>80</sup> Felix Y. Siau, *op.cit.*, hlm. 104.

banyak orang miskin, pengemis, gelandangan, dan orang-orang sengsara di dalam kekaisarannya, bahkan di ibu kotanya sendiri Kosovo. Dia tak bisa menipu dirinya tentang semua itu.”<sup>81</sup>

### 13. *Husnudzdzan*

*Husnudzdzan* adalah perilaku baik sangka. *Husnudzdzan* merupakan cara memandang segala sesuatu dari sisi positifnya. Hikmah dari *husnudzan* adalah hidup menjadi optimis karena merasa tidak teraniaya, lebih percaya diri, dan menyehatkan karena mampu mengelola stres.

Keberadaan akhlak tidak akan pernah terlepas dengan kehidupan sehari-hari, karena akhlak itu sendiri merupakan cerminan dari diri seseorang. Akhlak selalu melekat dan tidak akan pernah terlepas dari diri seseorang, yang ada hanya bisa saja terjadi perubahan akhlak dari individu tersebut. Lalu mengapa akhlak itu bisa berubah?. Akhlak itu ibarat iman yang bisa bertambah dan berkurang. Manusia sebagai ciptaan Allah swt yang diciptakan dengan kesempurnaan dibanding dengan makhluk lain, bukan berarti tidak memiliki kekurangan dalam hal apapun. Akhlak sendiri terlahir dengan cara yang berbeda di setiap individu, entah itu merupakan sifat yang muncul dengan sendirinya atau pun sifat yang terlahir melalui pembiasaan dan pelatihan. Dalam perubahan tersebut pasti terdapat pengaruh dibalikinya, pengaruh tersebut bisa berasal dari diri sendiri, lingkungan, maupun dari sang pencipta, Allah SWT.

---

<sup>81</sup> Sayf, Muhammad Isa dan Felix, Y. Siau, *op.cit.*, Jilid 1, hlm. 40.

Beberapa nilai-nilai akhlak yang dapat diperoleh dari buku *Muhammad Al-Fatih 1453* diantaranya :

“Ketika masih berumur 2 tahun, Mahmed II dikirim bersama Ahmad kakak tertuanya ke Amasya, sebuah kota tempat memelajari pemerintahan bagi keluarga Kesultanan Murad, seperti sultan-sultan sebelumnya memang mendidik anak-anaknya dalam usia dini dan mempersiapkan mereka untuk menjadi ghazi-ghazi yang terbaik untuk mewujudkan impian Utsman dan lisan Rasulullah SAW, untuk menaklukkan Konstantinopel.”<sup>82</sup>

Dari penggalan kutipan tersebut menampilkan akhlak bertanggung jawab atas pendidikan dan pengajaran kepada anak. Anak merupakan amanah yang Allah titipkan kepada setiap orang tua, orang tua berkewajiban untuk mendidik dan merawat hingga anak tersebut menjadi pribadi yang siap untuk mengarungi kehidupannya kelak.

“Sultan Murad pun selalu mendoakan anak-anaknya agar Allah berkehendak menjadikan mereka sebagai penakluk Konstantinopel. Selain itu, Murad juga selalu menyemangati anak-anaknya berdiskusi dengan mereka dan menanamkan arti penting Konstantinopel kepada mereka, bahkan setiap hari selalu bertanya kepada mereka tentang rencana mereka dalam menaklukkan Konstantinopel.”<sup>83</sup>

Dari penggalan kutipan tersebut menampilkan akhlak kasih diang kepada anak. Dalam mendidik dan merawat anak tentu saja memerlukan kasih diang yang besar terhadap anak, dengan catatan jangan membuat anak menjadi manja dengan kasih diang yang diberikan.

---

<sup>82</sup> Felix Y. Siau, *op.cit.*, hlm. 43.

<sup>83</sup> *Ibid.*, hlm. 44.

“Peristiwa yang menimpa anaknya, Ali yang disebut-sebut anak kediangannya membuat Murad sangat terpukul. Harapannya tertumpu pada anak laki-lakinya yang terakhir maka saat itu pula, ia memanggil Mahmed II ke Edirne untuk dididik secara khusus dan mempersiapkannya menjadi pengganti dirinya.”<sup>84</sup>

Dari penggalan kutipan tersebut menampilkan akhlak yang ikhlas. Melakukan semua bentuk amalan harus didasarkan atas keikhlasan, sebab tanpanya suatu amal tersebut tidak bernilai dalam artian tidak mendapat ridha Allah SWT. Maka dari itu, setiap mengerjakan sesuatu tidak baik untuk mengharapkan imbalan.

“Dalam umur kurang dari 17 tahun Mahmed II dapat menguasai bahasa Arab, Turki, dan Persia dan juga fasih dalam percakapan bahasa Perancis, Yunani, Serbia, Hebrew, dan Latin. Ketertarikan luar biasa juga ditunjukkan dalam ilmu sejarah dan geografi, syair dan puisi, seni, serta ilmu teknik terapan.”<sup>85</sup>

Dari penggalan kutipan tersebut menampilkan akhlak berilmu. Ilmu merupakan kunci bagi manusia untuk mengetahui berbagai macam hal. Bahkan telah ditegaskan bahwa seseorang yang ingin mendapatkan kebahagiaan di dunia maupun di akhirat baginya untuk memiliki ilmu.

“Murad II masih konsisten dengan niatnya untuk lebih banyak menghabiskan waktu bertaqarrub kepada Allah dan untuk kali kedua, ia turun tahta dan kembali ke Anatolia, sebagaimana singa yang menang kembali ke sarangnya. Sementara di Edirne Mahmed II kembali memimpin Utsmani sebagai Sultan.”<sup>86</sup>

---

<sup>84</sup> *Ibid.*, hlm. 45.

<sup>85</sup> *Ibid.*, hlm. 48.

<sup>86</sup> *Ibid.*, hlm. 53.

Dari penggalan kutipan tersebut menampilkan akhlak berbakti kepada orang tua. Sebagai seorang anak kita wajib berbakti kepada orang tua sebagai wujud terima kasih atas segala jasa dan jerih payah mereka selama ini. Begitu besar pengorbanannya, jasanya tak terhitung, bahkan untuk membalasnya sekalipun tak akan pernah terlunaskan. Maka, sebagai seorang anak jangan pernah menyakiti kedua orang tua, berusaha untuk membahagiakan keduanya.

“Sultan Mahmed II mendapatkan kabar itu ketika berada di Bursa dengan penuh ketenangan. Dia tidak menanggapi secara berlebihan dan malah berjanji akan membicarakan hal itu sekembalinya ke Edirne. Hal ini menjadi alasan bagi constantine untuk kembali meremehkan Mehmed.”<sup>87</sup>

Dari penggalan kutipan tersebut menampilkan akhlak sabar dalam menghadapi masalah, kesulitan, maupun tantangan tak jarang menghampiri perjalanan kehidupan. Semuanya datang sebagai cobaan untuk mengukur sejauh mana seseorang bersabar dan tabah dalam melalui dan menghadapinya. Hanya sabarlah yang memancarkan sinar yang memelihara seorang muslim dari kejatuhan kebinasaan, memberikan hidayah yang menjaga dari putus asa.

“Walaupun Sultan Mahmed II sangat senang dengan meriam barunya, namun keimanan Islam telah mengajarkan kepadanya bahwa hanya Allah sumber kemegahan dan kemuliaan dan hal ini harus diketahui pada seluruh pasukannya, agar mereka tidak bergantung selain kepada Allah SWT.”<sup>88</sup>

---

<sup>87</sup> *Ibid.*, hlm. 65.

<sup>88</sup> *Ibid.*

Dari penggalan kutipan tersebut menampilkan akhlak mentauhidkan Allah. Sebagai seorang muslim patut menyakini hanya Allah satu-satunya Yang Maha Esa, tidak ada satu pun yang setara dengan-Nya, satu-satunya tempat untuk memohon dan berlindung.

“Sultan Mahmed II juga sangat menyadari bahwa selain ia harus menempa dirinya sebagai pemimpin ‘sebaik-baiknya pemimpin’, ia pun harus menjadikan pasukannya menjadi ‘sebaik-baiknya pasukan’ karena Konstantinopel hanya dapat ditaklukkan dengan pemimpin dan pasukan yang terbaik.”

“Hanya, sebuah pasukan yang terbaik tidak hanya tersusun dari potensi individu yang baik, tetapi juga karena keteraturan dan ketakwaan kepada Allah SWT, *dzat* pemberi kemenangan.”<sup>89</sup>

Dari penggalan kutipan tersebut menampilkan akhlak bertakwa kepada Allah. Sebagai bentuk keyakinan kepada Allah SWT, seorang muslim senantiasa melaksanakan apa-apa yang diperintahkan Allah dan meninggalkan apa-apa yang dilarang-Nya. Dan juga menampilkan akhlak rendah hati. Rendah hati merupakan sikap di mana seseorang tidak menyombongkan dirinya atas apa yang ia miliki. Allah memerintahkan untuk mengamalkan akhlak rendah hati dan sangat tidak menyukai orang-orang yang sombong.

“Tidak seperti bangsa Eropa dan Kristen yang membunuh tawanan perang dan kaum Muslim yang tertawan, Turki Utsmani justru memanfaatkan mereka menjadi tentara dan memberikan kesempatan yang seluas-luasnya bagi mereka dalam jenjang karir militer dan memperoleh kehormatan yang sama sebagaimana kaum Muslim.”<sup>90</sup>

---

<sup>89</sup> *Ibid.*, hlm. 105.

<sup>90</sup> *Ibid.*, hlm. 106.

Dari penggalan kutipan tersebut menampilkan akhlak menyayangi sesama. Betapa indahny hidup dengan saling menyayangi satu sama lain. Suasana rukun, nyaman, tentram, akan tercipta karenanya. Agama telah mengajarkan untuk saling menyayangi sesama manusia dan makhluk Allah. Allah akan menyayangi hamba yang saling mengasihi.

“Ketika ilham strategi perang yang sempurna untuk membuka pintu Konstantinopel tidak kunjung datang, sering pula Sultan menyamar sebagai penduduk biasa pada malam harinya dan berbaur dengan masyarakat untuk mengetahui pendapat mereka tentang penaklukan yang akan dilakukannya. Sultan memastikan bahwa opini umum yang terbentuk di masyarakat mendukung rencananya dan dapat memberikan sokongan yang memadai.”<sup>91</sup>

Dari penggalan kutipan tersebut menampilkan akhlak sabar. Masalah, kesulitan, maupun tantangan tak jarang menghampiri perjalanan kehidupan. Mereka datang sebagai cobaan untuk mengukur sejauh mana seseorang bersabar dan tabah dalam melalui dan menghadapinya. Hanya sabarlah yang memancarkan sinar yang memelihara seorang muslim dari kejatuhan kebinasaan, memberikan hidayah yang menjaga dari putus asa.

“Menjelang akhir bulan Januari, Sultan Mahmed II mengumpulkan semua jajaran pemerintahan dan rakyatnya dan mengumumkan kepada mereka perang yang akan dilakukannya untuk membebaskan Konstantinopel dan merealisasikan Hadits Rasulullah SAW.”<sup>92</sup>

---

<sup>91</sup> *Ibid.*, hlm. 122.

<sup>92</sup> *Ibid.*, hlm. 123.



Dari penggalan kutipan tersebut menampilkan akhlak berani. Keberanian sangat diperlukan untuk mewujudkan suatu tujuan baik yang penuh dengan pengorbanan, dengan keberanian akan menjadikan diri semakin yakin atas apa yang ingin ia capai. Keberanian untuk menegakkan segala hal dalam kebaikan serta keberanian untuk mengakui segala hal yang tidak sesuai.

“Di antara pasukan-pasukan perang juga terdapat para ulama yang selalu membacakan doa dan ayat-ayat Al-Qur’an agar mereka selalu mengingat Allah SWT dalam setiap masa.”<sup>93</sup>

Dari penggalan kutipan tersebut menampilkan akhlak *zikrullah*. Sebagai hamba Allah, senantiasa mengingat Allah dalam suka maupun duka, sebab hanya Allah-lah tempat memohon dan berlindung, serta dengan mengingatnya menjadikan semakin kuat iman seseorang.

“Tentu saja, setiap mata tentara pertahanan kota bergidik ngeri ketika melihat pemandangan ini, Sultan membentuk barisan shalat sepanjang 4 km membentang dari pantai Marmara di selatan hingga Selat Golden Horn di Utara, semua bergerak dan diam dengan hanya satu kalimat; takbir.”<sup>94</sup>

Dari penggalan cerita tersebut menyampaikan akhlak beribadah kepada Allah. Beribadah merupakan bentuk keimanan seseorang. Dalam beribadah harus dilandasi dengan rasa ikhlas dan hanya mengharap ridha Allah SWT.

---

<sup>93</sup> *Ibid.*, hlm. 127.

<sup>94</sup> *Ibid.*, hlm. 129.

“Bagi Sultan Mahmed II, kejadian ini telah ia prediksi, setiap tujuan pasti memiliki halangan. Siapa yang bisa bertahan dialah yang memperoleh kemenangan. Tanpa dia sadari, dua hari setelah peristiwa ini, tantangan yang lebih besar telah disiapkan Allah untuk mengujinya.”<sup>95</sup>

Dari penggalan kutipan tersebut menampilkan akhlak pantang menyerah. Sebagai hamba Allah yang diberi kemampuan dalam melakukan berbagai hal, sudah sepantasnya manusia berusaha keras dalam mengarungi kehidupan dengan semangat tinggi dan pantang menyerah.

“Sultan lalu menuduh Baltaoghlu sebagai tidak becus, pengecut, dan lari dari pertempuran. Sultan memerintahkan agar dia dihukum secara militer atas kegagalan memimpin di lautan. Seandainya saja tidak karena pembelaan dirinya dan pembelaan dari pasukan-pasukan bawahannya, pastilah Baltaoghlu dihukum secara militer. Baltaoghlu menunduk lalu berkata kepada Sultan. “Sesungguhnya aku telah berhadapan dengan kematian dengan jiwa yang kokoh, namun aku akan merasa amat sakit jika aku mati dan aku dituduh dengan tuduhan seperti ini. Aku dan pasukanku telah bertempur dengan segala kemampuan yang kami miliki dan dengan segala kekuatan dan tipu muslihat.”<sup>96</sup>

Dari penggalan kutipan tersebut menampilkan akhlak menjaga amanah. Amanah tak sebatas hanya menjaga titipan, lebih dari itu, amanah wajib dijaga oleh setiap muslim. Setiap individu memiliki amanahnya masing-masing yang wajib ia jaga, terlebih seorang pemimpin yang memiliki amanah yang sangat besar terhadap orang yang dipimpinnya.

“Peta Konstantinopel digelar di atas meja, di sekeliling meja telah berkumpul komandan perang, penasehat perang, dan semua ahli

---

<sup>95</sup> *Ibid.*, hlm. 156.

<sup>96</sup> *Ibid.*, hlm. 174-175.

taktik Utsmani. Mereka berdiskusi dipandu oleh Sultan tentang taktik yang harus dilakukan untuk membangkitkan moral sekaligus mengubah kondisi perang agar berpihak kepada kaum muslim.”<sup>97</sup>

Dari penggalan kutipan tersebut menampilkan akhlak senang bermusyawarah untuk mufakat. Musyawarah sangat dibutuhkan untuk mencapai kata sepakat. Dengan bermusyawarah, telah memberikan kebebasan kepada seseorang untuk berpendapat dan mengajarkan arti menghargai pendapat orang lain, lalu dapat mengambil ide dan pendapat-pendapat yang terbaik dan sesuai dengan kondisi.

“Namun, Mahmed II tetap tegar pada pendiriannya, baginya menyerah bukanlah sebuah opsi. Bagi Mahmed II, Konstantinopel adalah pusat perhatiannya sedari kecil, sebuah perhiasan yang harus dia dapatkan pada masanya dan dengan tangannya sendiri, setelah 7 turunan dari Utsman, dia ingin agar dirinya menjadi keturunan Utsman yang merealisasikan impian sesepuhnya.”<sup>98</sup>

Dari penggalan kutipan tersebut menampilkan akhlak percaya diri. Seseorang memerlukan kepercayaan diri untuk dapat mewujudkan apa yang ia cita-citakan. Yakin dengan segala kemampuan dirinya bahwa ia bisa melakukan hal tersebut.

“Seluruh pasukan diperintahkan untuk berpuasa pada esok harinya, melakukan salat tahajjud, membaca Al-Qur’an, berdoa dan memohon kepada Allah, serta semua perilaku yang dapat mendekatkan diri kepada Allah yang memegang kunci kemenangan.”<sup>99</sup>

---

<sup>97</sup> *Ibid.*, hlm. 176.

<sup>98</sup> *Ibid.*, hlm. 219.

<sup>99</sup> *Ibid.*, hlm., 228.

Dari penggalan kutipan tersebut menampilkan akhlak berharap hanya kepada Allah. Mintalah hanya kepada Allah, karena hanya kepada-Nyalah satu-satunya tempat untuk meminta. Jangan pernah bosan dan lelah untuk berharap dan berdoa kepada-Nya.

“Mereka menggunakan kesempatan itu untuk saling mengingatkan satu sama lain, membangun solidaritas kesolidan internal, bercanda dan menyemangati satu sama lain.”<sup>100</sup>

Dari penggalan kutipan tersebut menampilkan akhlak persatuan. Sebagai makhluk sosial manusia tidak dapat hidup tanpa bantuan dari orang lain. Seseorang saling membutuhkan satu sama lain. Persatuan sangat dibutuhkan untuk menciptakan suatu kehidupan masyarakat yang damai dan membuat individu tidak terpisah dari masyarakat dan bangsanya.

“Malam itu, hujan turun dengan derasnya, ketika melihat bumi laksana disiram langit maka ia menengadahkan kepalanya ke langit seraya berucap “Allah telah memberikan rahmat dan petolongan-Nya kepada kita semua sehingga Dia menurunkan hujan ini tepat pada waktunya. Hujan akan mengurangi kepulan debu dan akan mudah bagi kita untuk bergerak.”<sup>101</sup>

Dari penggalan kutipan tersebut menampilkan akhlak bersyukur atas segala karunia-Nya. Betapa banyak nikmat yang telah Allah berikan kepada setiap hamba-Nya. Sebagai seorang hamba, haruslah senantiasa bersyukur atas apa yang telah Allah anugerahkan kepadanya. Dengan

---

<sup>100</sup> *Ibid.*, hlm. 237.

<sup>101</sup> *Ibid.*

bersyukur membuat pribadi tersebut dapat menggunakan segala nikmat karunia Allah menurut batas-batas yang telah ditetapkan-Nya.

“Untuk mencegah penjarahan, pembantaian dan tindakan-tindakan yang tidak sesuai dengan syariat Islam, atas saran dari Syaikh Aaq Syamsuddin, Sultan mengirimkan pengawal-pengawal pribadinya, pasukan khusus dari satuan Yeniseri untuk menjaga gereja, rumah, dan setiap tempat-tempat publik sipil di dalam kota untuk mencegah terjadinya hal-hal yang tidak diinginkan.”<sup>102</sup>

Dari penggalan kutipan tersebut menampilkan akhlak berkelakuan baik terhadap sesama. Betapa indahny hidup ini jika selalu menebarkan kebaikan. Dengan kebaikan dapat menciptakan suasana kehidupan yang rukun dan saling menyayangi satu sama lain.

“Sultan kemudian meminta agar pendeta menenangkan penduduk dan semua diperintahkan kembali ke rumahnya masing-masing dengan jaminan darinya.”<sup>103</sup>

Dari penggalan kutipan tersebut menampilkan akhlak toleransi. Begitu banyak perbedaan yang kita temukan dalam kehidupan ini. Dengan banyaknya perbedaan tersebut membutuhkan toleransi, supaya dapat menghargai dan menghormati setiap perbedaan yang ada, sehingga perbedaan tersebut tidak menjadikan pemecah bagi umat manusia.

“Harta rampasan perang dibagi menurut hukum syariat setelah dikumpulkan semuanya dihadapan Sultan. Setiap prajurit yang mengikuti perang dibagi berdasarkan hukum-hukum Islam pula. Mahmed II memberikan hadiah tambahan bagi prajurit yang

---

<sup>102</sup> *Ibid.*, hlm. 253.

<sup>103</sup> *Ibid.*, hlm. 256.

berjasa atau pun kepada keluarga tentara yang gugur dalam peperangan.”

“Adapun terhadap tawanan-tawanan perang, Sultan Mahmed II menerapkan hukum syariat Islam kepada mereka. Sebagian besar dari pada tawanan perang dibebaskan dan sebagian yang lain lagi ditebus dengan emas dan perak, Sultan bahkan menebus beberapa tawanan perang dengan harta pribadinya. Sultan Mahmed II tidak pernah memaksa kaum Kristen untuk masuk ke dalam agama Islam karena hal itu tidak diizinkan oleh Allah. Semua diperlakukan sama sebagai warga negara, baik Muslim, ataupun non-Muslim, hanya kepada penduduk non-Muslim diterapkan jizyah, sesuai dengan syariat Islam.”<sup>104</sup>

Dari penggalan kutipan tersebut menampilkan akhlak adil. Sebagai muslim senantiasalah bersikap adil, tidak terlalu condong ke kanan maupun ke kiri, sebab adil menjadi timbangan yang menentukan budi pekerti suatu individu. Bersikaplah adil kepada Allah, kepada para istri dan anak-anak, kepada orang yang dipimpinya, adil dalam menghukum setiap orang, adil dalam berkata, serta adil dalam ber’itikad.

## **B. Kesesuaian Teori Muatan Dakwah dalam Buku Muhammad Al-Fatih 1453**

### 1. Aqidah (keimanan)

Dalam ajaram Islam, aqidah menduduki posisi yang paling pertama dalam kehidupan manusia. Aqidah adalah kepercayaan. Secara etimologi berasal dari kata *al-Aqdu* yang berarti yakin. Sedangkan secara termonologi, terdapat dua pengertian aqidah baik secara umum maupun khusus. ikatan, kepastian, penetapan, pengukuhan, penguncangan dengan

---

<sup>104</sup> *Ibid.*, hlm. 258.

kuat dan juga berarti hukum yang benar seperti keimanan dan ketauhidan kepada Allah. Percaya kepada Malaikat, Rasul, Kitab, Qadha dan Qadar serta hari akhir. Secara khusus aqidah bersifat keyakinan bathiniyah yang mencakup rukun iman, tapi pembahasannya tidak hanya tertuju pada masalah yang wajib diimani saja tetapi juga masalah yang dilarang oleh Islam.<sup>105</sup>

Dalam isi buku tersebut, ada beberapa poin yang masuk dalam muatan dakwah berupa aqidah:

a. Visioner<sup>106</sup>

Sebagai seorang muslim, Islam tidak hanya dijadikan sebatas sebagai sebuah keyakinan tetapi digunakan sebagai pedoman tujuan hidup. Keterpurukan tidak akan menghalanginya dalam melaksanakan tujuan. Seorang yang visioner tidak hanya sebatas pada rencana tetapi juga melakukan tindakan. Cermin seorang muslim yang visioner adalah menentukan bahwa pilihannya adalah surga Allah, selalu akan menginvestasikan setiap waktu, tenaga, harta, diri, keluarga, bahkan nyawanya di jalan Allah. Dia pun siap menjalani setiap konsekuensinya dengan penuh kesadaran, ketaatan, dan keikhlasan sebagai bagian yang harus dia jalani. Dia tidak akan pernah jemu untuk menjalankan setiap perintah Allah seberapa pun sulitnya. Dia akan menghormati orang tuanya, menyayangi anak-anaknya, dan mencintai istrinya sebagaimana dia sangat

---

<sup>105</sup> Indriansyah Islamiyah, *Universitas Islam Jakarta, Akhlak Istimayah*, Jakarta: PT. Parameter, 1998, hlm. 5

<sup>106</sup> Visioner adalah orang yang memiliki khayalan atau wawasan ke depan, Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Pusat Bahasa, 2008, hlm. 1609.

memedulikan sesamanya. Dia tidak akan bosan menolak segala bentuk kemaksiatan.

Hal ini dapat dilihat pada buku *How to Master Your Habits* :

“Meyakini visi yang diberikan oleh Allah dan Rasul-Nya, serta berjuang sekuat tenaga karenanya tidak akan dapat dilakukan maksimal apabila kita tidak visioner. Untuk menaklukkan Konstantinopel, dan menjadi *ghazi* yang paling disegani, tidak bisa tidak, kau harus unggul dalam segalanya. Kau harus menjadi yang nomor satu. Kau harus menjadi orang yang paling dekat dengan Allah *azza wa jalla*”.

“Kau harus menjadi yang terkuat, yang paling tangkas. Ilmu pengetahuan dan Al-Qur’an harus kau kuasai. Hatimu harus kokoh dan teguh. Tekadmu tak boleh goyah. Kau harus mampu memimpin kami semua meraih kemenangan. Satu-satunya cara untuk mendapatkan semua itu adalah dengan belajar, dan terus belajar. Dia adalah satu-satunya panglima yang tidak pernah *masbuq* dalam shalatnya, bahkan dia selalu menunaikannya dengan berjamaah. Mehmed juga selalu menjaga shalat malamnya sebagai mahkota dirinya dan menjadikan shalat *rawatib* sebagai pedangnya. Tidak sekalipun Mehmed pernah melewatkan shalat malam dan *rawatib* semasa baligh hingga ia meninggal”.<sup>107</sup>

#### b. Meluruskan Niat

Islam mengatur tentang hal meluruskan niat sebagaimana sabda

Rasulullah, yang artinya :

Telah menceritakan kepada kami Abdullah bin Maslamah berkata, telah mengabarkan kepada kami Malik dari Yahya bin Sa'id dari Muhammad bin Ibrahim dari Alqamah bin Waqash dari Umar, bahwa Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: “Semua perbuatan tergantung niatnya, dan (balasan) bagi tiap-tiap orang (tergantung) apa yang diniatkan; barang siapa niat hijrahnya karena Allah dan Rasul-Nya, maka hijrahnya kepada Allah dan Rasul-Nya. Barangsiapa yang hijrahnya karena dunia yang ingin digapainya atau karena perempuan yang ingin dinikahinya, maka hijrahnya adalah kepada apa yang dia niatkan.”<sup>108</sup>

<sup>107</sup> Felix Y. Siau, *How to Master Your Habits*, Jakarta: AlFatih Press, 2015, hlm. 50.

<sup>108</sup> Syaikh Muhammad Nasharuddin al-Abani, *Syarah Arba'in Nawawiyah*, Jakarta: AKBARMEDIA, 2010, hlm. 01.



Niat di sini bukan untuk merampas harta dan balas dendam tetapi untuk mencari ridho Allah dengan menyebarkan agama Islam.

Pernyataan tersebut sesuai dengan kutipan pada buku Muhammad Al-Fatih 1453:

“Sultan juga mengingatkan agar serangan umum yang dilakukan nanti haruslah diniatkan hanya untuk meninggikan kalimat Allah, karena bila hanya untuk harta maka Konstantinopel bukanlah kota yang penuh dengan kekayaan setelah dijarah oleh pasukan salib pada 1204. Sultan juga mengingatkan bahwa penaklukan Konstantinopel tidaklah sama dengan penjarahan sebagaimana dilakukan kaum Mongol terhadap Baghdad, kaum muslim tidak diperbolehkan melukai penduduk kota ataupun menghancurkan bangunan atas alasan apapun.”<sup>109</sup>

#### c. Optimis

Optimis adalah orang yang selalu berpengharapan (berpandangan) baik dalam menghadapi segala hal.<sup>110</sup> Dengan sikap optimis ia percaya dapat mengontrol arah hidupnya. Kemudian ia dapat menangani masalah-masalah yang muncul pada masa yang akan datang.

Cermin sikap optimis terdapat pada kutipan buku Muhammad Al-Fatih 1453 :

“Walaupun terdengar mustahil, seluruh pasukan Utsmani tidak ada seorangpun yang menganggapnya begitu, semangat yang ada di dada mereka bergejolak, keimanan mereka hendak diuji, seberapa besar keinginan mereka menjadi pasukan yang terbaik. Sultan selalu mengingatkan mereka bagaimana Rasulullah SAW selalu menggunakan element of surprise dalam ekspedisi perang beliau dan mengadopsi seluruh ide baru yang belum pernah dikenal

---

<sup>109</sup> *Ibid.*, hlm. 229-230.

<sup>110</sup> Departemen Pendidikan Nasional, *op.cit.*, hlm. 1021.

sebelumnya, atau seperti dalam surat Syaikh Aaq Syamsuddin “sesuatu yang belum pernah terjadi sebelumnya.”<sup>111</sup>

Namun, Mehmed tetap tegar pada pendiriannya, baginya menyerah bukanlah sebuah pilihan.<sup>112</sup>

#### d. *Tawadhu'*

Kata *tawadhu'* berasal dari kata *tawadha'a* yang berarti merendahkan. Berarti, rendah hati atau sifat merendahkan diri atau menempatkan dirinya pada posisi yang lebih rendah dari yang semestinya dimiliki. Tampaknya sikap *tawadhu'* mirip dengan menghinakan diri. Namun sesungguhnya keduanya berbeda. Cermin *tawadhu'* dapat terlihat pada kutipan buku *Muhammad Al-Fatih 1453* :

“Walaupun Sultan Mehmed sangat senang dengan meriam barunya, namun keimanan Islam telah mengajarkannya kepada bahwa hanya Allah sumber kemenangan dan kemuliaan dan hal ini harus diketahui pada seluruh pasukannya, agar mereka tidak bergantung selain kepada Allah SWT.”<sup>113</sup>

## 2. Syariah

Secara bahasa term syariah berasal dari bahasa Arab yang berarti peraturan atau undang-undang, yaitu peraturan-peraturan mengenai tingkah laku yang mengikat, harus dipatuhi dan dilaksanakan sebagaimana mestinya. Adapun secara istilah, syariah diartikan sebagai hukum-hukum yang ditetapkan Allah SWT untuk mengatur manusia baik dalam

---

<sup>111</sup> Felix Y. Siau, *op.cit.*, hlm. 177.

<sup>112</sup> *Ibid.*, hlm. 219.

<sup>113</sup> Felix Y. Siau, *op.cit.*, hlm. 101.

hubungannya dengan Allah SWT, dengan sesama manusia, dengan alam semesta dan dengan makhluk ciptaan lainnya.<sup>114</sup>

a. Amanah

Amanah artinya dapat dipercaya. Seseorang yang amanah dapat memegang janji dengan baik dan harus ditunaikan. Dalam hal ini seorang pemimpin mampu menyelesaikan amanahnya terhadap rakyatnya. Senada dengan kutipan pada buku *Khilafah Remake* :

“Seorang muslim yang bertakwa kepada Allah akan selalu menjauhi larangan Allah dan memburu ketaatan kepada-Nya, tidak akan mengambil yang bukan haknya, tidak akan mendzalimi manusia, selalu berbuat adil, menepati janji dan menunaikan amanah. Hebatnya, kesemua itu bukan dilakukan demi manusia, hingga berkurang kadar kebaikannya tatkala tidak dilihat manusia. Semua itu dia lakukan karena Allah saja, hingga seorang muslim akan konsisten menjadi manusia terbaik di manapun dan kapanpun.”<sup>115</sup>

b. Adil

Kata adil berasal dari bahasa Arab ‘*adlu* Artinya adil,<sup>116</sup> dalam definisi lain adil dapat diartikan meletakkan sesuatu pada tempatnya. Adil dapat terlihat pada kutipan buku Muhammad Al-Fatih 1453:

“Di bawah tempaan Syaikh Al-Kurani, Mehmed mulai menyerap ayat-ayat Al-Qur’an dan menghafalkannya pada usia 8 tahun. Ia juga mempelajari etika belajar dari Syaikh Al-Kurani yang tidak menganggapnya berbeda dari anak-anak lain.”<sup>117</sup>

“Keadilan Islam dirasakan hampir seluruh warga Konstantinopel, baik muslim maupun warga Kristen Yunani dan Italia, bayangan mereka tentang muslim seperti yang selama ini diembuskan dan

<sup>114</sup> M. Abdul Mujieb, *Kamus Istilah Fiqih*, Jakarta: PT. Pustaka Firdaus, 2000, hlm. 23

<sup>115</sup> Felix Y. Siau, *Khilafah Remake*, Jakarta: AlFatih Press, 2014, hlm. 118.

<sup>116</sup> Ahmad Warson Munawwir, *op.cit.*, hlm. 905.

<sup>117</sup> Felix Y. Siau, *op.cit.*, hlm. 47.

dibantah oleh kejadian di depan mata mereka. Sultan acapkali membagikan sendiri harta-harta dalam jumlah yang banyak kepada para wanita yang ditinggal mati suaminya sehingga dapat menghidupi keluarganya, selain menyuruh para Yeniseri untuk bersama-sama membangun rumah penduduk yang rusak karena perang, meminta mereka juga untuk berlaku baik dan penuh kasih diang kepada warga tanpa memandang agama mereka.”<sup>118</sup>

### 3. Akhlak

Akhlak adalah sesuatu perilaku yang menggambarkan seseorang, terdapat dalam jiwa yang baik, yang darinya keluar perbuatan yang mudah dan otomatis tanpa berfikir sebelumnya.<sup>119</sup> Pesan Akhlak meliputi akhlak terhadap Allah SWT, akhlak terhadap sesama manusia, dan akhlak terhadap sesama makhluk hidup. Akhlak merupakan sifat yang dibawa manusia sejak lahir yang bertanam dalam jiwanya dan selalu ada padanya, sifat itu dapat lahir berupa perbuatan baik yang disebut sebagai akhlak mulia, atau perbuatan buruk yang disebut sebagai akhlak tercela.<sup>120</sup>

#### a. Memaafkan

Memaafkan adalah membebaskan seseorang dari hukuman. Orang yang hebat bukanlah orang yang membalas kesalahan orang lain saat ia mampu membalasnya. Tetapi, orang hebat adalah orang yang mampu memaafkan kesalahan orang lain dan memberinya balasan dengan kebaikan. Dapat dilihat dari kutipan buku Muhammad Al-Fatih 1453 :

---

<sup>118</sup> *Ibid.*, hlm. 259.

<sup>119</sup> Hasan Shaleh, *Studi Islam dan Pengembangan Wawasan*, Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 2000, hlm. 56

<sup>120</sup> Muhammad Hasan, “*Pesan-pesan Dakwah dalam Buku 7 keajaiban Rezeki Karya ippho Santosa*”, IAIN Antasari, Banjarmasin, 2013, hlm. 3

“Setelah menemui Kaisar Romanus yang berada dalam tawanan, Sultan Alp Arslan bertanya kepadanya, “Menurutmu apa yang kamu lakukan bila aku yang menjadi tawananmu?. Romanus menjawab: mungkin aku akan membunuhmu, atau menggiringmu dengan kehinaan di jalan-jalan Konstantinopel. Hukumanku lebih berat dari pada itu, engkau kumaafkan dan kubiarkan pergi.” Ujar Sultan.<sup>121</sup>

#### b. Ketangkasan

Tangkas dalam kamus besar bahasa Indonesia diartikan cepat, cekatan, sigap, dan gesit.<sup>122</sup>

Ketangkasan tercermin dalam kutipan buku Muhammad Al-Fatih 1453 :

“Dia memiliki kecerdikan akal, kecepatan gerak dan keberanian yang kelak akan diingat oleh setiap kawan dan lawannya”. Kemudian yang paling menonjol pada Mehmed adalah kemampuannya dalam menentukan sikap dan mengendalikan emosinya, walaupun terkadang temperamental. Dia mampu melakukan tipu muslihat tingkat tinggi dalam peperangan dengan mengandalkan unsur kejutan, strateginya tidak dapat diprediksi. Wajah tenangnya dapat diperlihatkan sementara akalnya strategi yang paling efektif untuk menundukkan lawannya dalam waktu singkat”.<sup>123</sup>

#### c. Simpati

Simpati adalah rasa kasih, rasa setuju (kpd), rasa suka; keikutsertaan merasakan (senang, susah, dsb) orang lain.<sup>124</sup>

Senada dengan kutipan buku Muhammad Al-Fatih 1453, Nicolo Barbaro mengungkapkan kekagumannya pada perilaku pasukan Islam :

<sup>121</sup> Felix Y. Siau, *op.cit.*, hlm. 31.

<sup>122</sup> Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Pusat Bahasa, 2008, hlm. 1445.

<sup>123</sup> Felix Y. Siau, *op.cit.*, hlm. 57.

<sup>124</sup> Departemen Pendidikan Nasional, *op.cit.*, hlm. 1352.

“Bila satu atau dua diantara mereka terbunuh, dalam sekejap seorang yang lain datang dan membawa mayat rekannya, memapah dengan bahunya, tanpa peduli seberapa dekat mereka dengan tembok pertahanan kami. Tapi, pasukan kami yang berada di benteng menembak kembali mereka dengan meriam dan crossbow, membidik tentara Utsmani yang sedang memapah rekannya yang sudah meninggal dan seketika itu keduanya jatuh ke tanah dan meninggal, walaupun begitu, tetap saja ada tentara yang datang dan mengambilnya kembali, tanpa takut sedikitpun. Sepertinya mereka lebih suka mengorbankan 10 tentara kembali dibanding harus menanggung malu dengan meninggalkan satupun mayat tentara di depan tembok kota.”<sup>125</sup>

#### d. Waspada

Waspada merupakan kebalikan dari sifat lengah. Lengah diakibatkan oleh sifat sombong yaitu merasa diri bisa mengerjakan segalanya. Larangan sifat lengah ini tercermin dalam kutipan buku Muhammad Al-Fatih 1453. Giustinian membuktikan bahwa ia adalah lawan yang patut diperhitungkan oleh Mehmed. Dalam kondisi tak tentu seperti itu, Giustinian dapat mengumpulkan dukungan tentara dan memimpin mereka bertahan dari serangan Utsmani.<sup>126</sup>

*The Chronicles of Ghazi: The Rise of Ottomans :*

“Aku tahu pasukan bantuan tak akan datang tepat waktu. Tapi setidaknya kita berikan peringatan kepada semua orang bahwa serbuan truk adalah ancaman nyata. Tidak bisa kita meremehkan. Harus kita akui juga bahwa kegagalan-kegagalan kita selama ini adalah akibat kita selalu meremehkan mereka.”<sup>127</sup>

*The Chronicles of Ghazi: The Clash of Cross and Crescent :*

“Tak terhitung lagi kerugian yang mereka derita, mereka menyadari bahwa bangsa pengelana yang dahulu bukan apa-apa

---

<sup>125</sup> Felix Y. Siau, *op.cit.*, hlm. 153.

<sup>126</sup> Felix Y. Siau, *op.cit.*, hlm. 155.

<sup>127</sup> Sayf, Muhammad Isa dan Felix, Y. Siau, *The Chronicles of Ghazi*, Jilid 1, Bandung: Mizania, 2014, hlm. 136.

dan bukan siapa-siapa, kini telah berubah menjadi adidaya dengan menggunakan Islam sebagai dasarnya.”<sup>128</sup>

e. Tidak Terburu-buru

Terburu-buru adalah kondisi di mana seseorang yang secara emosional ingin cepat-cepat melakukan sesuatu, tanpa melalui pertimbangan yang matang. Karena tanpa pertimbangan yang matang maka aktivitas yang dilakukan menjadi tidak maksimal. Orang yang terburu-buru akan berkata padahal belum tahu, akan menjawab padahal tidak paham, dan akan memberi keputusan padahal tidak mampu.

Senada dengan kutipan buku Muhammad Al-Fatih 1453 :

“Walaupun sekarang Sultan Mehmed telah mempunyai kendali atas Teluk Tanduk Emas, namun dia tidak ingin terburu-buru. Sultan Mehmed menginginkan penaklukan Konstantinopel dilakukan dengan korban yang seminimal mungkin. Nyawa setiap kaum muslim lebih berarti dari dunia dan seisinya”.<sup>129</sup>

f. Jujur

Jujur atau *sidiq*, berasal dari kata *sha-da-qa* yang artinya benar.<sup>130</sup>

Benar di sini bukan lawan kata salah, tapi lawan kata dusta, sehingga lebih tepat dimaknai jujur atau kejujuran. Selain makna jujur, *sidiq* terkadang juga dimaknai kesetiaan, seperti setia pada janji dan setia pada komitmen.

Orang yang jujur adalah orang yang berkata, berpenampilan, dan bertindak

---

<sup>128</sup> *Ibid.*, Jilid 2, hlm. 15.

<sup>129</sup> Felix Y. Siauw, *op.cit.*, hlm. 193.

<sup>130</sup> Ahmad Warson Munawwir, *op.cit.*, hlm. 770.

apa adanya tanpa dibuat-buat. Kejujuran adalah sikap yang jauh dari kepalsuan dan kepura-puraan.<sup>131</sup>

Jujur dapat terlihat dari kutipan dalam buku Muhammad Al-Fatih 1453 :

“Setiap muslim adalah tentara yang siap mengamban Islam, baik dengan perkataan maupun dengan perbuatan.”<sup>132</sup>

*The Chronicles of Ghazi: The Rise of Ottomans :*

“Lazar terpaku, berpikir. Dia ragu, sebab dia tahu apa yang disampaikan dua utusan Utsmani itu ada benarnya. Ada begitu banyak orang miskin, pengemis, gelandangan, dan orang-orang sengsara di dalam kekaisarannya, bahkan di ibu kotanya sendiri Kosovo. Dia tak bisa menipu dirinya tentang semua itu.”<sup>133</sup>

g. *Husnuddzan*

*Husnuddzan* adalah perilaku baik sangka. *Husnuddzan* merupakan cara memandang segala sesuatu dari sisi positifnya. Hikmah dari *husnudzan* adalah hidup menjadi optimis karena merasa tidak teraniaya, lebih percaya diri, dan menyehatkan karena mampu mengelola stres.

Keberadaan akhlak tidak akan pernah terlepas dengan kehidupan sehari-hari, karena akhlak itu sendiri merupakan cerminan dari diri seseorang. Akhlak selalu melekat dan tidak akan pernah terlepas dari diri seseorang, yang ada hanya bisa saja terjadi perubahan akhlak dari individu tersebut. Lalu mengapa akhlak itu bisa berubah?. Akhlak itu ibarat iman

---

<sup>131</sup> Wahid Ahmadi, *Risalah Akhlak, Panduan Perilaku Muslim Modern*, Solo: ERA INTERMEDIA, 2004, hlm. 41.

<sup>132</sup> Felix Y. Siau, *op.cit.*, hlm. 104.

<sup>133</sup> Sayf, Muhammad Isa dan Felix, Y. Siau, *op.cit.*, Jilid 1, hlm. 40.



yang bisa bertambah dan berkurang. Manusia sebagai ciptaan Allah swt yang diciptakan dengan kesempurnaan dibanding dengan makhluk lain, bukan berarti tidak memiliki kekurangan dalam hal apapun. Akhlak sendiri terlahir dengan cara yang berbeda di setiap individu, entah itu merupakan sifat yang muncul dengan sendirinya atau pun sifat yang terlahir melalui pembiasaan dan pelatihan. Dalam perubahan tersebut pasti terdapat pengaruh dibaliknya, pengaruh tersebut bisa berasal dari diri sendiri, lingkungan, maupun dari sang pencipta, Allah SWT.

Beberapa nilai-nilai akhlak yang dapat diperoleh dari buku *Muhammad Al-Fatih 1453* diantaranya :

“Ketika masih berumur 2 tahun, Mahmed II dikirim bersama Ahmad kakak tertuanya ke Amasya, sebuah kota tempat mempelajari pemerintahan bagi keluarga Kesultanan Murad, seperti sultan-sultan sebelumnya memang mendidik anak-anaknya dalam usia dini dan mempersiapkan mereka untuk menjadi ghazi-ghazi yang terbaik untuk mewujudkan impian Utsman dan lisan Rasulullah SAW, untuk menaklukkan Konstantinopel.”<sup>134</sup>

Dari penggalan kutipan tersebut menampilkan akhlak bertanggung jawab atas pendidikan dan pengajaran kepada anak. Anak merupakan amanah yang Allah titipkan kepada setiap orang tua, orang tua berkewajiban untuk mendidik dan merawat hingga anak tersebut menjadi pribadi yang siap untuk mengarungi kehidupannya kelak.

“Sultan Murad pun selalu mendoakan anak-anaknya agar Allah berkehendak menjadikan mereka sebagai penakluk Konstantinopel. Selain itu, Murad juga selalu menyemangati anak-anaknya berdiskusi dengan mereka dan menanamkan arti penting

---

<sup>134</sup> Felix Y. Siauw, *op.cit.*, hlm. 43.

Konstantinopel kepada mereka, bahkan setiap hari selalu bertanya kepada mereka tentang rencana mereka dalam menaklukkan Konstantinopel.”<sup>135</sup>

Dari penggalan kutipan tersebut menampilkan akhlak kasih diang kepada anak. Dalam mendidik dan merawat anak tentu saja memerlukan kasih diang yang besar terhadap anak, dengan catatan jangan membuat anak menjadi manja dengan kasih diang yang diberikan.

---

<sup>135</sup> *Ibid.*, hlm. 44.